

GAMBARAN TINGKAT STRES PADA PASIEN DENGAN SINDROM DISPEPSIA DI IGD RSUD PAKUHAJI KABUPATEN TANGERANG

Sartika¹, Nerli Adria Sinabutar², Suzanna Fabella Putri³

Universitas Ichsan Satya

Email : nerlisinabutar@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Dyspepsia is a collection of symptoms associated with upper digestive tract disorders and is often associated with stress levels. At Pakuhaji Regional Hospital, the number of patients with dyspepsia syndrome shows an increase, Research Objective: to describe the level of stress in patients with dyspepsia syndrome in emergency room at Pakuhaji Regional Hospital, Tangerang Regency. Method: This research used a descriptive analytical design which was carried out in the Emergency Room (IGD) of Pakuhaji Regional Hospital in June-July 2024. A total of 96 respondents who were diagnosed with dyspepsia syndrome were the subjects of this research. Data was collected through a questionnaire that measured the level of stress and severity of dyspepsia syndrome. Results: The results showed that the majority of respondents experienced mild stress (52.1%), moderate stress (41.7%) and severe stress (6.3%). Most respondents also experienced dyspepsia syndrome with moderate (47.9%) and mild (43.8%) severity. Conclusion and Suggestions: There is a relationship between stress levels and the severity of dyspepsia syndrome in patients in the IGD at Pakuhaji Regional Hospital. It is hoped that the hospital can provide education on managing stress levels using flyers and can reduce the incidence of dyspepsia syndrome.*

Keywords : *Dyspepsia Syndrome, Patient, Stress*

ABSTRAK

Latar belakang: Dispepsia adalah kumpulan gejala yang berhubungan dengan gangguan saluran pencernaan atas dan sering dikaitkan dengan tingkat stres. Di RSUD Pakuhaji, jumlah pasien dengan sindrom dispepsia menunjukkan peningkatan, Tujuan Penelitian: menggambarkan tingkat stres pada pasien dengan sindrom dispepsia di IGD RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang dilakukan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Pakuhaji pada bulan Juni- Juli 2024. Sebanyak 96 responden yang didiagnosis dengan sindrom dispepsia menjadi subjek penelitian ini. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat stres dan keparahan sindrom dispepsia. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres ringan (52,1%), stres sedang (41,7%) dan berat (6,3%). Sebagian besar responden juga mengalami sindrom dispepsia dengan tingkat keparahan sedang (47,9%) dan ringan (43,8%). **Kesimpulan dan Saran:** Terdapat hubungan antara tingkat stres dengan keparahan sindrom dispepsia pada pasien di IGD RSUD Pakuhaji. Diharapkan pihak rumah sakit dapat memberikan edukasi pengelolaan tingkat stres menggunakan flyer maupun agar dapat mengurangi kejadian sindrom dispepsia..

Kata Kunci : Sindrom Dispepsia, pasien, Stres

PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan kumpulan gejala yang mengarah pada penyakit atau gangguan saluran pencernaan atas (Maresa, 2019). Kejadian dispepsia menggambarkan keluhan atau kumpulan gejala (sindrom) yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa penuh, sendawa, regurgitasi dan rasa panas yang menjalar di dada (Wibawani et al., 2021). Beberapa jenis makanan dapat merangsang terjadinya dispepsia seperti makanan yang pedas, mengandung asam cuka, minuman beralkohol maupun obat-obat anti nyeri.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi dunia setiap tahunnya. Kasus dispepsia masih menunjukkan kejadian yang relatif cukup tinggi, prevalensi kejadian dispepsia di Amerika Serikat dan negara Eropa berkisar antara 23%- 41%. Sedangkan di Indonesia dispepsia menempati urutan ke-5 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit dengan jumlah 9.594 pasien laki-laki dan 15.122 pasien perempuan (Silvia & Armyanti, 2023). Prevalensi kejadian dispepsia di Indonesia mencapai 40-50% dari jumlah penduduk (Maresa, 2019). Di kota-kota besar di Indonesia angka kejadian dispepsia masih cukup tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu di Surabaya 31,2 %, Denpasar 46 %, Jakarta 50 %, Bandung 32,5 %, Palembang 35,5 %, Pontianak 31,2 %, Medan 9,6 %, Aceh mencapai 31,7 % dan Banten 59,7% (Wibawani et al., 2021).

Kondisi dispepsia dapat menimbulkan ketidak nyamanan bagi pasien terutama jika terjadi secara berkepanjangan, dispepsia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah meningkatnya sekresi asam lambung, faktor diet dan lingkungan, serta faktor psikologi seperti stress (Muflih & Najamuddin, 2020b). Selain itu pola makan yang tidak teratur juga dapat memicu timbulnya gejala dispepsia. Aktivitas yang padat mempengaruhi pola makan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat stress yang dapat mengganggu fungsi gastrointestinal (Djojoningrat, 2014).

Stres adalah reaksi tubuh terhadap situasi yang tampak berbahaya atau sulit, stres membuat tubuh untuk memproduksi hormon adrenalin yang berfungsi untuk mempertahankan diri. Stres yang ringan berguna dan dapat memicu seseorang untuk berpikir dan berusaha lebih cepat dan keras untuk menjawab tantangan hidup sehari-hari. Stres ringan bisa merangsang dan memberikan rasa lebih bergairah dalam kehidupan yang biasanya membosankan dan rutin. Tetapi stres yang berlebihan dan berkelanjutan, bila tidak ditanggulangi, akan berbahaya bagi kesehatan (Donsu, 2017; Priyoto, 2014). Stres erat kaitannya dengan berbagai rangkaian reaksi tubuh yang merugikan kesehatan. Berbagai gangguan mekanisme hormonal (penurunan serotonin dan katekolamin, peningkatan asetilkolin) akan menimbulkan hiperasimtomatik sistem gastrointestinal yang akan meningkatkan peristaltik dan sekresi asam lambung. Semakin tinggi tingkat stres maka akan berisiko mengalami sindrom dyspepsia. Tingkat stres yang ringan, sedang dan berat dapat menimbulkan dispepsia dikarenakan stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga berisiko untuk mengalami dispepsia akut atau kronis. Untuk menjaga timbulnya atau kekambuhan dispepsia sebaiknya mengurangi stres yang berlebihan.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Pakuhaji, berdasarkan data tiga bulan terakhir 2023 pada ruang Intalasi Gawat Darurat terdapat 141 pasien dengan dispepsia. Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan jumlah kunjungan pasien dispepsia di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Pakuhaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang bersifat deskriptif. Desain penelitian yang digunakan merupakan studi *cross sectional* atau potong lintang. Penelitian *cross-sectional* hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian. (Notoadmodjo S, 2014). Penelitian ini dilakukan di Poliklinik RSUD Bunda Margonda. Waktu penelitian bulan April - Mei Tahun 2024

Populasi dalam penelitian ini yaitu adalah pasien dengan dispepsia di RSUD Pakuhaji sebanyak 96 responden. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data. Dalam penelitian ini Instrumen utama dalam penelitian adalah rekam

medik dan kuesioner yang nantinya akan dibagikan kepada responden. Kuesioner kuesioner DASS (Depression anxiety stress scales) skala stress untuk mengukur tingkat stress dan kuesioner untuk mengukur kejadian sindrom dyspepsia. Penelitian menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti. Kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi menggunakan komputerisasi.

HASIL

Analisis Univariat

1. Gambaran Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Pasien Dispepsia di ruang IGD RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang

Jenis Kelamin	F	Presentase
Laki laki	43	44,8
Perempuan	53	55,2
Total	94	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 43 responden (44,8%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 53 responden (55,2%).

2. Gambaran Karakteristik berdasarkan Usia

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Pasien Dispepsia di ruang IGD RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang

Usia	F	Presentase
Usia Remaja	29	30,2
Usia dewasa	35	36,5
Usia Lansia	32	33,3
Total	94	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan karakteristik usia remaja (18-35) sebanyak 29 responden (30,2%), usia dewasa (36-45) sebanyak 35 responden (36,5%), dan usia lansia (40-60) sebanyak 32 responden (33,3%).

3. Gambaran Kejadian pasien Dispepsia berdasarkan Tingkat Stress

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Stress pada Pasien Dispepsia di ruang IGD RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang

Tingkat Stress	F	Presentase
Ringan	50	52,1
Sedang	40	41,7
Berat	6	6,3
Total	94	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan hasil distribusi frekuensi tingkat stres ringan sebanyak 50 responden (52,1%), tingkat stres sedang sebanyak 40 responden (41,7%), dan tingkat stres berat sebanyak 6 responden (6,3%).

4. Gambaran Kejadian pasien Dispepsia berdasarkan Sindrom Dispepsia

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Sindrom Dispepsia pada Pasien Dispepsia di ruang IGD RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang

Tingkat Stress	F	Presentase
Ringan	42	43,8
Sedang	46	47,9
Berat	8	8,3
Total	94	100

Berdasarkan tabel 4, Distribusi frekuensi menunjukkan kejadian sindrom dispepsia ringan 42 responden (43,8%), dispepsia sedang sebanyak 46 responden (47,9%), dan dispepsia berat sebanyak 8 responden (8,3%).

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Gambaran Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian karakteristik responden yang mengalami sindrom dispepsia di RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang berdasarkan jenis kelamin didapatkan dari 96 responden lebih dari setengahnya dengan jenis kelamin perempuan yaitu 53 responden (55,2%). Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43 (44,8%) responden. Penelitian ini menunjukkan terbanyak jenis kelamin perempuan yang mengalami dispepsia dikarenakan berkaitan dengan menjaga body image atau takut gemuk. Sehingga banyak perempuan yang rela untuk berdiet ketat karena takut gemuk. Selain itu terkait jenis makanan, perempuan juga lebih senang makanan yang pedas dan asam sehingga menambah risiko untuk terjadinya sindrom dispepsia.

Berdasarkan teori pola makan perempuan yang suka pedas dan asam ditambah makan yang tidak teratur akan meningkatkan kerja hormon gastrin sehingga produksi asam lambung menjadi banyak yang dapat mencetuskan sindrom dispepsia (Guyton & Hall, 2019). Hasil penelitian ini didukung oleh Giringan et al. (2021) dimana sebagian besar respondennya adalah perempuan yaitu 82 (85,4%) dari 96 responden. Sejalan juga dengan penelitian Wibawani et al. (2021) dimana responden penelitiannya 154 (72%) dari 214 responden berjenis kelamin perempuan. Peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin perempuan lebih berisiko jika didukung faktor-faktor lain seperti pola makan dan jenis makanan yang dikonsumsi. Peneliti berpendapat seperti ini karena perbedaan jumlah responden perempuan dan laki-laki hanya selisih 3 responden dimana perempuan 25 responden dan laki-laki 22 responden.

2. Gambaran Karakteristik berdasarkan Usia

Hasil penelitian karakteristik responden yang mengalami sindrom dispepsia di RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang berdasarkan usia didapatkan dari 96 responden lebih dari setengahnya dengan usia Dewasa yaitu 35 responden (36,5%). Sedangkan responden dengan usia remaja sebanyak 29 responden (30,2%). Dan responden dengan usia lansia sebanyak 32 responden (33,3%).

Dewasa awal merupakan usia peralihan dari remaja akhir, dimana seseorang sudah mulai memiliki tanggung jawab dimana di usia tersebut seseorang mulai membangun keluarga sendiri. Peralihan peran dari remaja menjadi dewasa dan dari tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (pasangan) merupakan hal yang akan membebani seseorang sehingga dapat menimbulkan stres.

Rentang usia dewasa awal juga banyak yang mengalami dispepsia hal ini dapat terjadi dengan banyak aktivitas diluar untuk memenuhi kebutuhan atau sebagai tanggung jawab ditambah dengan stres karena perubahan peran. Hal ini merupakan dampak fisiologik yang disebabkan oleh

stres (Priyoto, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa usia seseorang akan mempengaruhi cara berpikir maupun bertindak dimana dengan bertambahnya usia akan membuat seseorang lebih matang dalam berpikir. Usia dewasa awal yang merupakan usia peralihan dari remaja ke dewasa tentu akan membawa beban tersendiri sehingga banyak menimbulkan stres. Jika dibiarkan akan membuat seseorang mengalami stres secara fisiologi dimana salah satunya adalah adanya gangguan pada saluran cerna seperti sindrom dispepsia.

3. **Gambaran Kejadian pasien Dispepsia berdasarkan Tingkat Stress**

Tingkat stres dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan gejala stres yang dialami yaitu stres ringan, stres sedang dan stres berat (Priyoto, 2014). Hasil distribusi frekuensi tingkat stres dari 96 responden lebih dari setengahnya dengan tingkat stres ringan yaitu 50 responden (52,1%). Sedangkan dengan tingkat stres sedang yaitu 40 responden (41,7%). Dan tingkat stres berat yaitu 6 responden (6,3%). Stres didefinisikan sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi keadaan fisik manusia tersebut. Stres dapat dipandang dalam dua acara, yaitu stres baik dan stres buruk (distres). Stres yang baik disebut stres positif sedangkan stres yang buruk disebut stres negatif. Stres buruk dibagi menjadi dua yaitu stres akut dan stres kronis (Suparmo, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Muflih dan Najamuddin (2020) yang menyatakan bahwa dari 41 responden tingkat stres dengan kategori sedang sebanyak 37 responden (90,2%). Penelitian ini juga didukung hasil penelitian oleh Afifah (2018) bahwa terbanyak responden mengalami tingkat stres sedang yaitu 42 (37,2%) responden dari 113 responden. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Zulhikmah et al. (2022) dimana sebagian responden penelitiannya dengan tingkat stres berat yaitu sebanyak 45 responden (49,4%) dari 91 sampel penelitian. Hal ini dapat terjadi dikarenakan lokasi penelitian yang berbeda dimana Zulhikmah et al. (2022) melakukan penelitian di Puskesmas dan dengan kriteria sampel yang berbeda.

Peneliti berpendapat bahwa stres merupakan sesuatu yang dirasakan seseorang dimana harapan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga menimbulkan stres. Stres yang dialami dapat berdampak pada kondisi fisiologis seseorang dimana seseorang dapat mengalami gangguan pencernaan seperti rasa mual, muntah, perut terasa penuh, kembung, nyeri ulu hati dan dada atau disebut sindrom dispepsia. Dalam penelitian ini sebagian besar responden dengan tingkat stres sedang dan ringan dikarenakan responden diberikan kuesioner setelah tertangani masalah klinisnya di IGD RSUD Pakuhaji dan responden sudah terlihat lebih nyaman.

4. **Gambaran Kejadian pasien Dispepsia berdasarkan Sindrom Dispepsia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sindrom dispepsia pada pasien di RSUD Pakuhaji dari 96 responden dengan kategori sindrom dispepsia sedang sebanyak 46 responden (47,9%) sedangkan dengan kategori sindrom dispepsia ringan sebanyak 42 responden (43,8%) dan dengan kategori sindrom dispepsia berat sebanyak 8 responden (8,3%). Dispepsia merupakan rasa nyeri atau tidak nyaman di bagian ulu hati. Kondisi ini dianggap gangguan di dalam tubuh yang diakibatkan reaksi tubuh terhadap lingkungan sekeliling. Reaksi ini menimbulkan gangguan ketidakseimbangan metabolisme, dan sering kali menyerang individu usia produktif, yakni usia 30-50 tahun (Muttaqin dan Sari, 2020). Dispepsia suatu gejala yang ditandai dengan nyeri ulu hati, rasa mual, dan kembung. Gejala ini bisa berhubungan atau tidak ada hubungan dengan makanan (Nugroho et al., 2018). Dispepsia merupakan istilah yang di gunakan untuk suatu sindrom atau kumpulan gejala/keluhan yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di ulu hati, kembung, mual, muntah, sendawa, rasa cepat kenyang, perut rasa penuh/begah (Djojoningrat, 2017).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Silvia & Armyanti (2023) dengan hasil derajat sindrom dispepsia sebagian besar kategori ringan yaitu 36 (92,3%) dari 39 sampel penelitian. Perbedaan ini terjadi karena tempat pengambilan sampel penelitian yang berbeda dimana penelitian Silvia & Armyanti (2023) dilakukan pada pasien rawat jalan sedangkan penelitian ini dilakukan di Instalasi Rawat Gawat Darurat. Hal ini dapat terjadi

dikarenakan kondisi pasien, dimana pasien yang datang ke IGD dan Ke Rawat Jalan akan berbeda karakteristik atau derajat penyakitnya sehingga mempengaruhi respon dari subyek penelitian (responden).

Responden dalam penelitian ini 74,5% dalam kategori dewasa awal, hal ini sesuai dengan pendapat menurut Muttaqin dan Sari (2020) sering kali menyerang individu usia produktif. Peneliti berpendapat bahwa responden dalam masa produktif akan banyak mengalami tekanan dari luar baik dalam lingkungan pekerjaan maupun lingkungan keluarga. Masa tersebut merupakan masa dimana seseorang diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun keluarganya. Hal ini akan membuat responden banyak keluhan terhadap diri sendiri seperti rasa nyeri atau rasa tidak nyaman di ulu hati, kembung, mual, muntah, sendawa, rasa cepat kenyang, perut rasa penuh/begah atau yang lebih dikenal dengan sindrom dipepsia.

KESIMPULAN

1. Teridentifikasi dari 96 responden, bahwa lebih sebagian besar berumur kategori dewasa dewasa (26-45 tahun) yaitu 35 responden atau 36,5%, sedangkan responden usia lansia (46-60) yaitu 33,3% dan lebih rendah responden remaja akhir (18-25) yaitu 30,2%. di ruang IGD RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
2. Teridentifikasi dari 96 responden lebih besar responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu 53 responden atau 53,1%. dan sedangkan jenis kelamin laki- laki (43) yaitu 44,8 %. di ruang IGD RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang
3. Teridentifikasi dari 96 responden bahwa sebagian besar yang mengalami tingkat stres ringan sebanyak 50 responden (52,1%), sedangkan yang tergolong tingkat stres sedang sebanyak 40 responden (41,7%), kemudian paling sedikit tingkat stres berat sebanyak 6 responden (6,3%). di RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang
4. Teridentifikasi dari 96 responden bahwa sebagian besar yang kejadian sindrom dispepsia sedang sebanyak 46 responden (47,9%), sedangkan yang tergolong tingkat ringan sebanyak 42 responden (43,8%), kemudian yang paling sedikit dispepsia berat sebanyak 8 responden (8,3%). di RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayupurnama, P. (2019). *Dispepsia & Penyakit Refluks Gastroesofageal*. Jakarta : EGC.
- Djojonigrat. (2017). *Dispepsia Fungsional (Buku Ajar Penyakit Dalam Jilid II)*. Jakarta : EGC.
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Giringan, F., Prihanto, E. S. D., & Ambar, E. (2021). *Karakteristik Penderita Dispepsia di Instalasi Rawat Inap Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah dr. H.*
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2019). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran Guyton dan Hall (Edisi 13)*. Jakarta: Elsevier.
- Hawari, D. (2017). *Manajemen stres cemas dan depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Maresa, T. (2019). *Hubungan Tingkat Stres dan Keteraturan Pola Makan dengan Terjadinya Dispepsia pada Usia Produktif di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Aisyiyah Medika*.
- Muflih, & Najamuddin. (2020). *Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres dengan Kejadian Dispepsia di Rumah Sakit Umum Sundari Medan Tahun 2019*. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 326–336. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i2.56>.
- Muttaqin, A., & Sari, K. (2020). *Gangguan Gastrointestinal : Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nugroho, R., Safri, & Nurchayati, S. (2018). *Gambaran Karakteristik Pasien Dengan Sindrom Dispepsia Di Puskesmas Rumbai*. *JOM FKp*, 5(2), 823–830.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2015). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses & praktik (Edisi 7)*. Jakarta : EGC.
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stres*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Purnamasari, L. (2017). *Faktor Risiko, Klasifikasi dan Terapi Sindrom Dispepsia*. *Cermin Dunia Kedokteran*, 44(12), 870–873.

- Risa, O. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya Tahun 2022. *Eprints Repository Software*, 1(1), 12–26.
- Silvia, M., & Armyanti, I. (2023). Hubungan antara Tingkat Kecemasan dan Dispepsia Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak , Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(2), 66–69.
- Sumarni, S., & Andriani, D. (2019). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), 61–66. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i1.282>
- Suparmo, L. (2018). *Manajemen Stres Agar Tidak Stres*. Jakarta : Campustaka.
- Wibawani, E. A., Faturahman, Y., & Purwanto, A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dispepsia pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam di RSUD Koja. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 257–266.
- Zulhikmah, M., Asrinawaty, & Suryanto, D. (2022). Hubungan Karakteristik, Pola Makan, dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Dispepsia di Puskesmas Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2022. *Repository Universitas Islam Kalimantan*, 1(1), 1–8.